



Kajian Teologis terhadap Ajaran *Hyper-Grace* Joseph Prince

Fredy Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam
fredygrace@gmail.com

Abstract

Lately the topic of "grace" has also become a discussion and debate which is being discussed in the church environment. The term is also commonly called "modern grace" or "grace reform". The term is used by a number of teachers or characters in explaining their theological understanding of grace which they consider to be a new revelation of grace. The teaching of the gospel of grace does not refer to a particular church, but rather to theological teaching or understanding that is spreading very quickly to various churches throughout the world. There are some figures who write a number of books in their books describing the gospel teaching of grace, some of which are well-known and influential are Paul Ellis, Joseph Prince, Steve McVey, Clark Whitten and other gospel instructors of grace. Joseph Prince cannot be denied as one of these "grace" teachers who also influences the views of Christians in Singapore, America and Indonesia.

Keywords: grace; hyper grace; Joseph Prince

Abstrak

Belakangan ini topik mengenai “anugerah” (*grace*) juga menjadi diskusi dan perdebatan yang marak dibicarakan di lingkungan gereja. Istilahnya biasa juga disebut “kasih karunia modern” atau “Reformasi kasih karunia”. Istilah tersebut digunakan oleh sejumlah pengajar atau tokoh dalam menjelaskan pemahaman teologi mereka mengenai kasih karunia yang mereka anggap sebagai pewahyuan baru mengenai kasih karunia. Pengajaran tentang injil kasih karunia bukan merujuk kepada suatu gereja tertentu, tetapi lebih kepada pengajaran atau pemahaman teologi yang sedang merebak dengan sangat cepat ke berbagai gereja di seluruh dunia. Ada beberapa tokoh yang menulis sejumlah buku yang di dalam buku mereka menjelaskan pengajaran injil kasih karunia, beberapa diantaranya yang terkenal dan berpengaruh adalah Paul Ellis, Joseph Prince, Steve McVey, Clark Whitten dan pengajar injil kasih karunia lainnya. Tidak dapat disangkal Joseph Prince sebagai salah satu pengajar “anugerah” ini yang juga mempengaruhi pandangan orang-orang Kristen di Singapura, Amerika dan Indonesia.

Kata Kunci: anugerah; *hyper grace*; Joseph Prince; kasih karunia

PENDAHULUAN

Pemikiran *hypergrace* yang banyak disinggung oleh Joseph Prince adalah pemahaman yang sangat menekankan pada kasih karunia (*grace*) dan mengesampingkan pengajaran-pengajaran penting lainnya seperti pengakuan dosa, hukum Taurat, kekudusan dan ketekunan. Michael Brown menjelaskan pemahaman pengajar injil kasih karunia sebagai berikut:

Jika anda mengajarkan bahwa kita diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan dan sekarang sebagai orang percaya kita dipanggil oleh Tuhan mengerjakan keselamatan kita dan mengejar kekudusan hati dan kehidupan dengan kata lain, menjalani proses penyucian yang terus berlangsung anda sedang mengajarkan tentang “modifikasi perilaku”, Anda ada dalam urusan “manajemen dosa”, anda sedang menyebarkan “kebohongan yang membunuh kerohanian” seperti yang diajarkan oleh Luther & Calvin, dan anda perlu menerima pewahyuan baru dari reformasi baru ini, yaitu revolusi kasih karunia.¹

Pada dasarnya, kasih karunia adalah suatu berita berisi kasih Allah dan berita pengampunan dari Bapa lewat karya Kristus di kayu salib yang harus disampaikan dan dikabarkan kepada dunia. Wesley Brill mengatakan, “Kasih Karunia Allah mempersiapkan dan membawa orang kepada pertobatan.”² Namun dalam hal ini berbeda dengan pandangan teologi injil kasih karunia.

Dalam bukunya, Michael L. Brown memaparkan bahwa Joseph Prince mengartikan ajaran *hyper-grace* untuk membantu pembaca modern memahami kepenuhan kasih karunia, Prince akan menggunakan kata-kata “kemurahan yang tidak layak kita terima dan kasih karunia adalah kemurahan Tuhan yang tidak pantas, tidak dapat diusahakan dan tidak selayaknya kita terima.”³

Tokoh lain yang terlebih dahulu mengajarkan tentang *hyper-grace* ini adalah Paul Ellis, ia menceritakan kisah-kisah tentang *anugerah yang radikal*, membela orang-orang berdosa, dan mengampuni yang tidak menunjukkan penyesalan. Dan dalam demonstrasi kasih terbesar yang pernah dunia saksikan, Yesus menyerahkan nyawa-Nya sehingga melalui-Nya kita bisa mendapatkan kehidupan sejati.⁴ Paul Ellis mengatakan, “Nasihat untuk berbalik dari dosa bukanlah kabar baik. Bahkan itu bukanlah kabar, tetapi sebuah pesan kuno yang berorientasi pada pekerjaan yang akan membuat anda berfokus pada dosa dan bersikap introspektif. Itu adalah pesan dari sebagian besar Perjanjian Lama. Itu bukan injil kasih karunia yang kita temukan dalam Perjanjian Baru.”⁵ Pemberitaan tentang kasih karunia bukan hanya berhenti ketika seseorang menerima kasih karunia itu tetapi merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya.

Sementara Charles Colson mengatakan “Tetapi Allah menuntut timbal balik atas kehadiran-Nya. Ia menuntut kita mengidentikkan diri dengan-Nya, kita harus kudus sebab Ia kudus.”⁶ Lanjut Anthony A. Hoekema menjelaskan “Jadi walaupun Allah meregenerasi manusia dan memberikan kepada mereka kehidupan rohani yang baru, tetapi orang-orang percaya memiliki tanggung jawab dalam proses keselamatan mereka, dalam mempergunakan iman mereka dalam pengudusan dan ketekunan mereka.”⁷

¹Michael L. Brown, *Hyper-Grace Kasih Karunia Overdosis* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 20.

²J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1975), 207

³Joseph Prince, *Unmerited Favor (Kemurahan yang Tidak Layak Diterima)*, (Jakarta: Immanuel, 2014), xvii

⁴Paul Ellis “*Hyper Grace Gospel (Injil Hyper Anugerah)*, (Light Publishing, 2015), 27

⁵Paul Ellis, *Injil Dalam 10 Kata* (Jakarta: Light Publishing, 2013), 6

⁶Charles Colson, *Loving God-Mengasahi Allah* (Bandung: Pionir Jaya, 2008), 135.

⁷Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2010), 3

Sebutan *hyper-grace* sebenarnya bukanlah sebuah nama yang diberikan oleh Paul Ellis untuk mengajar para jemaatnya tetapi muncul akibat perdebatan di sebuah media. Bagi Paul Ellis suatu serangan agresif terhadap injil anugerah. Serangan ini sudah terlihat di media Kristen, *blogosphere* (kumpulan sebuah *blog* atau *weblog* yang saling tersambung di dunia internet), dan dalam terbitan buku-buku dari para pengajar Alkitab kenamaan. Paul Ellis pernah menemukan beberapa artikel dengan judul seperti “Mengkonfrontasi Kekeliruan Hyper-Anugerah”, “Tipu Daya Hyper-Anugerah,” dan judul ini aneh bagi Paul Ellis adalah “Apa yang Salah dengan Anugerah?”³ Menyikapi pengajaran *hyper-grace* ini pada Januari 2014, Dr. Michael L. Brown menerbitkan buku berjudul *Hyper Grace, Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern*, dalam bukunya ini, Brown mencoba mengoreksi “beberapa penyimpangan dan kekeliruan serius” yang dikhotbahkan sebagai bagian dari apa yang ia sebut “pesan anugerah modern.”

Brown menggambarkan para pengkhotbah Hyper-Anugerah sebagai penentang pertobatan dan pengakuan dosa, dan ia mengklaim kelompok pengkhotbah Paul Ellis, bahwa perkataan Yesus sudah tidak relevan bagi kita pada zaman ini. Kemudian, pada September 2015, Paul Ellis menanggapi sebuah respon Michael L. Brown dan bagi mereka yang penentang pesan kasih karunia modern dengan menjawab setiap tuduhan yang diberikan oleh pembaca Kristen. Di dalam jawaban Ellis atas tuduhan-tuduhan Brown, mengatakan bahwa Brown telah memberi pujian luar biasa kepada kelompok yang mengajarkan dan menulis tentang injil anugerah. Dengan menjulukinya kelompok pengajar *hyper-grace* sehingga menempatkan para pengajar-pengajarnya dalam kelompok istimewa. Paul Ellis menjawab Kritik Brown dan menguraikan banyak distorsi yang ada dalam bukunya, dengan hati terbuka Elli menerima julukan yang diberikan oleh pengkritik ajaran mereka dengan nama “*hyper-grace*”, ia mengutip kebenaran Alkitab dalam Yohanes 1:16-17, Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia; sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. Mulai dari situlah Paul Ellis menyebut Injil anugerah sebagai pesan anugerah modern atau Injil Hyper-Anugerah.

Sebagai pengkhotbah “anugerah modern” ajaran ini jugalah yang mendorong popularitas Joseph Prince dengan mendadak bukan karena kharisma maupun pemasaran yang hebat. Joseph Prince mengatakan itu adalah bukti pesan dalam pelayanannya, yang dia sebut "Injil Kasih Karunia. Prince dalam Kata Pengantar-nya mengaku bahwa ia mendapatkan “suara Tuhan” ketika ia sedang dalam perjalanan liburan di Pegunungan Alpen, tahun 1997. Menurutnya, Tuhan berkata bahwa ia tidak mengkhotbahkan kasih karunia-Nya. Tuhan berkata, “Setiap kali engkau mengkhotbahkan kasih karunia, engkau menyampaikannya dengan mencampuradukkan hukum Taurat. Engkau berusaha menyeimbangkan kasih karunia dengan hukum Taurat seperti banyak pengkhotbah lain, dan saat engkau menyeimbangkan kasih karunia, engkau menetralkannya. Engkau tidak dapat memasukkan anggur baru ke dalam kantung anggur yang lama. Engkau tidak bisa mencampuradukkan kasih karunia-Ku dengan hukum Taurat.”

Sebelum memahami hakikat ajaran Joseph Prince mengenai hyper-grace, maka perlu untuk meninjau persuposisi dibalik ajaran “*hypergrace*” Joseph Prince. Selain daripada pesan tentang mengalami hidup yang berkemenangan, sukses, kaya terdapat tiga persoalan teologis mengenai “anugerah” yang berkaitan dengan aspek-aspek soteriologi lainnya yang dihadapi oleh gereja berkaitan dengan doktrin pengudusan, yakni: a) kaitan antara anugerah Allah dalam pengudusan dengan iman; b) kaitan antara pengudusan dan pembenaran; dan c) tingkat pengudusan dalam hidup sekarang⁸

Beberapa istilah lain bagi pengajaran kasih karunia yang berlebihan ini, seperti: *Radical grace, modern grace, grace revolution, gospel revolusion, cheap grace*, atau *unconditional Internal Security*. Namun dalam tulisan ini penulis akan menggunakan sebutan *hyper-grace* seperti yang Michael Brown munculkan. Berikut adalah penjelasan ajaran kasih karunia yang disebut dengan “*hyper-grace*”.

Hyper-grace adalah sebuah istilah yang terdiri dari gabungan dua kata; ‘*Hyper*’ yang berarti ‘berlebihan,’ dan ‘*grace*’ yang berarti ‘Anugerah atau kasih karunia’. *Grace* = Kasih, Karunia = Anugerah adalah pemberian Allah kepada manusia. Allah penuh anugerah, anugerah yang berlimpah-limpah dan tak berkesudahan. Dalam Pengajaran-nya Prince memaparkan ciri-ciri berita atau ajaran “anugerah” yang begitu kontroversial mengenai anugerah, yang menyebutkan bahwa orang percaya tidak perlu lagi bertanggung jawab atas dosa-dosanya yang diperbuatnya sekarang dan meminta ampun karena secara otomatis sudah diampuni, ”Kita tidak perlu mengakui dosa-dosa kita supaya kita diampuni.”⁹

Joseph Prince mengajarkan bahwa “strategi iblis adalah membuat Anda merasa tidak layak untuk memasuki hadirat Tuhan. Tuhan akan memberikan anda 1001 macam alasan mengapa anda tidak layak untuk menerima berkat-berkat Tuhan. Namun, sebenarnya apa pun perasaan salah anda atau kebiasaan buruk yang telah menundukkan anda, darah Yesus menjaga anda tetap bersih. Darah Yesus membuat anda layak mempunyai akses terus-menerus kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Karena Anda berada di bawah air terjun pengampunan ini, di mana setiap doa yang anda panjatkan sangat bermanfaat. Penulis menanggapi perkataan Joseph Prince ini akan mengakibatkan orang percaya merasa tidak perlu untuk mengoreksi diri atas dosa yang dilakukannya.

Prince juga mengajarkan bahwa Roh Kudus tidak pernah menegur anda tentang dosa-dosa anda. Ia tidak pernah menunjukkan kesalahan anda.¹⁰ tidak ada dosa yang dilakukan orang Kristen yang tidak dapat diampuni.¹¹ Kasih karunia bukan suatu teologi. Itu bukan suatu topik yang dibicarakan. Itu bukan suatu doktrin. Itu adalah suatu Pribadi dan nama-Nya adalah Yesus.¹² Isu *hyper-grace* ini begitu populer pada masa kini.” Dalam menanggapi, orang-orang Kristen telah terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang bersikap acuh tak acuh terhadap ajaran hyper-grace ini,

⁸Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 4* (Surabaya: Momentum, 2001), 257.

⁹Joseph Prince, *Destined to Reign* (Jakarta :Imanuel Publishing House, 2014), 101-102

¹⁰Ibid., 132

¹¹Ibid., 89

¹²Ibid., 24

mungkin karena ketidaktahuan tentang konsep tersebut atau memang tidak mau terlibat di dalam polemik yang berkepanjangan.

Realita yang demikian telah menimbulkan persoalan teologis di dalam kekristenan, dengan pertanyaan utama, manakah posisi yang paling benar? Tulisan ini tidak sedang menempatkan diri dalam salah satu posisi di atas, tetapi mencoba menjawab persoalan tersebut dengan berefleksi secara lebih kritis terhadap berbagai posisi tersebut. Tulisan ini akan menjawab pertanyaan di atas dengan cara menguji setiap pandangan dalam dua aspek utama: prasuposisi di balik konsep dan ajaran “*hyper-grace*” serta metode penafsiran (prinsip-prinsip pemahaman Alkitab) terhadap teks-teks “Anugerah.”

METODE

Presuposisi di Balik Ajaran *Hyper-Grace* Joseph Prince

Baik mereka yang pro maupun yang kontra terhadap isu *hyper-grace* sesungguhnya memiliki beberapa prasuposisi yang sama. Keduanya sama-sama percaya bahwa, pertama, anugerah adalah alkitabiah. Pada umumnya anugerah dihubungkan secara langsung dengan tulisan Paulus dalam surat-suratnya, misalnya (Ef. 2:5; 8; Rm. 5:16; 17; 2 Kor. 8:1; Flp. 3:9) Jadi, karena ada dan tercatat di dalam Alkitab maka konsep *hyper-grace* ini adalah alkitabiah.

Kedua, benar bahwa anugerah Allah bukanlah usaha manusia. Di dalam Alkitab, tercatat dengan jelas dan konsisten bahwa Allah adalah pribadi yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia (Kej. 3:8-9; 21; 4:15; 6:12-22; 12:1-3; Yer. 1:5; Gal 1:5; Ef. 1:4). Anugerahnya dapat dilihat baik di dalam Perjanjian Lama dan Baru. Teologi Reformasi Protestan mengikuti pendapat Augustinus (354-430) yang mengajarkan bahwa anugerah tidak tergantung pada syarat tertentu, melainkan harus dianggap sebagai pemberian belaka dari Allah. Para reformator maupun Augustinus menekankan anugerah sebagai kebaikan kehendak Allah yang ditunjukkan kepada orang berdosa, yang memberikannya dengan cara yang menyingkirkan semua jasa dari pihak orang berdosa.¹³

Ketiga, “anugerah” merupakan pemberitaan paling sentral di dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab-kitab injil dan surat-surat Paulus (Yoh. 1:17; 3:16; 4:1-42; 8:7; 15:16; Rm. 3:24; 6:14 15:17, Ef. 2:4-6). Karena itu, anugerah adalah bagian integral dari pemberitaan tentang Injil. Dalam konteks ini, *hyper-grace* dianggap sebagai transisi dari hukum yang sebelumnya yakni Taurat yang dianggap lebih relevan dan dibutuhkan pada zaman ini.

Dari berbagai presuposisi di atas, yang ketiga adalah yang sering menimbulkan masalah dan menjadi akar perbedaan antara pihak yang pro dan yang kontra terhadap *hyper-grace* ini. Pertanyaan dasarnya adalah, “Apakah pemberitaan tentang Hukum “anugerah” yang diberitakan dalam Perjanjian Baru bertolak belakang dengan Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama. Pertanyaan ini menyoal pada titik manakah penekanan yang relevan antara “anugerah” atau Hukum Taurat. Apakah penekanan pernyataan di

¹³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 4* (Surabaya: Momentum, 2001), 35-36.

atas lebih bertumpu pada perbedaan zaman?” Jawaban atas pertanyaan ini, nantinya, akan mempengaruhi pengertian yang benar akan persoalan “Hukum Taurat dan Anugerah.” Jadi, setidaknya ada tiga pandangan yang dipegang oleh berbagai pandangan yang ada, baik yang pro maupun kontra untuk menjawab pertanyaan apakah justru Hukum Taurat kontradiksi dengan “hukum anugerah”.

Metodologi Joseph Prince

Pandangan umum Joseph Prince adalah bahwa orang Kristen akan sukses. Itu jelas di subjudul dan bab pembuka, “Anda memang ditakdirkan untuk memerintah dalam hidup. Anda telah dipanggil oleh Tuhan untuk berhasil, menikmati kekayaan, kesehatan, dan kehidupan yang berkemenangan. Tuhan tidak ingin Anda menjalani kehidupan pecundang, kemiskinan, dan kegagalan. Ia telah memanggil Anda untuk menjadi kepala dan bukan ekor.”¹⁴

Namun apakah kesuksesan dan kemakmuran adalah sesuatu yang mutlak? Bagaimana panggilan untuk menderita dan dianiaya demi Injil, masih relevankah? Di mana panggilan untuk meniru dan menyerahkan hidup seperti yang Yesus lakukan? Jika ajaran ini dipahami semata-mata hanya memamerkan hal-hal lahiriah maka itu akan sangat berbahaya itu, karena ia bermain dalam Pandangan dunia yang begitu populer dengan keserakahan manusia namun jauh dari padangan yang alkitabiah. Teologi Prince ini mirip sekali dengan Teologi Sukses. Sebagaimana Herlianto memaparkan bahwa teologi sukses tidak lepas dari pengaruh perkembangan dunia yang makin lama makin materialistis dan bermewah-mewah, di mana uang dan materi (mammon) di puja-puja dan dikejar-kejar.¹⁵

Dunia saat ini sedang memasuki suatu era yang terus menawarkan kemudahan, kepuasan dan rasa nyaman bagi manusia. Pada saat yang sama dalam dunia kerohanian juga banyak mengalami perkembangan pemahaman teologi yang seakan menjawab kebutuhan dan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat masa kini. Pertanyaan yang sering dijumpai di lapangan adalah: Bagaimanakah hidup sebagai seorang yang telah menerima kasih karunia Tuhan di tengah keadaan dan era yang terus berkembang?

Meskipun Joseph Prince banyak mengutip tulisan Paulus mengenai anugerah tetapi ia juga seolah-olah mengabaikan dan justru telah mencampuradukkan kebenaran sejati yang seharusnya tidak dapat diukur secara lahiriah (Fil. 3:3). Lebih jelasnya lagi menurut 1 Yohanes 2:16 “Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Prince selalu menekankan “kekristenan bukan tentang melakukan yang benar untuk menjadi benar tetapi adalah tentang berfikir benar di dalam Yesus untuk menjadi benar. Prince menerima beberapa tipologi dalam Perjanjian Lama sebagai petunjuk kepada Kristus, di titik lain dia menyimpang ke dalam alegori: pada satu titik dia menyarankan pohon pengetahuan tentang kejahatan yang baik di Eden

¹⁴Joseph Prince, *Destined to Reign* (Jakarta :Imanuel Publishing House, 2014), 1

¹⁵Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 7

adalah simbol hukum; di tempat lain ia memperlakukan Perjanjian Lama sebagai semacam kode untuk menemukan Kristus.

Kelemahan yang paling serius dan menyulitkan pandangannya terhadap Perjanjian Lama adalah penanganan hukumnya. Baginya hukum itu sebagai hal yang buruk, sebuah perbudakan, karena itu identik dengan legalisme. Hukum adalah jalan menuju keselamatan melalui perbuatan baik yang tidak akan pernah berhasil. Penulis mencatat sedikitnya ada tiga hal yang begitu menonjol dalam pengajaran hyper-grace ini Joseph Prince: Salib Kristus bukan hanya menghapus dosa, tetapi juga menghilangkan sifat dosa dalam diri orang percaya. Di dunia ini tidak mungkin manusia bisa hidup tanpa dosa sama sekali. Pengakuan akan dosa hanya akan membuat orang percaya berpusat kepada diri sendiri dan bukan kepada Yesus.

Ajaran tentang kekudusan/penyucian diri buat mereka adalah sebuah “kebohongan yang membunuh kerohanian.” Pembeneran secara otomatis, Prince menekankan Yesus telah mengampuni semua dosa kita, baik dosa masa lalu, sekarang dan masa depan.¹⁶ Pembeneran itu memang diberikan oleh Allah dan tidak ada usaha manusiapun yang dapat mengusahakannya (*justification*). Dalam bukunya Prince berkata, “Sahabatku, Roh Yesus dalam Perjanjian Baru kasih karunia tidak sama dengan Roh Perjanjian Lama hukum Taurat pada zaman Elia.¹⁷ Prince memberikan petunjuk dalam membaca Alkitab: “Jika anda membaca alkitab, pastikanlah untuk membaca semuanya dalam konteksnya.¹⁸ Sementara Prince sering menafsirkan beberapa bagian Alkitab secara alegoris.

Pemahaman terhadap teks-teks anugerah lebih banyak diperoleh melalui berbagai pengalaman hidup atau pelayanan daripada pemahaman Alkitab yang sesuai dengan prinsip dan metode penafsiran yang tepat. Hal ini sangat umum diajarkan di kalangan Pentakosta dan Karismatik. Seorang teolog Pentakosta, Gordon D. Fee, melakukan otokritik dengan mengatakan, “*It is fair—and important—to note that in general Pentecostal’s experience has preceded their hermeneutics.*”¹⁹ Pengalaman yang bersifat pentakostal telah mendahului penafsiran mereka. Selain itu, kelompok ini juga telah menyangkali prinsip eksegesis yang benar dengan melakukan hermeneutika praktis, “*obey what should be taken literally; spiritualize, allegorize, or devotionalize the rest.*”²⁰ Maksudnya, teks-teks yang tidak dapat dipahami secara hurufiah akan langsung diapli-kasikan, sementara yang tidak akan dirohanikan, dialegorikan atau didevosionalkan.

Akibat utama yang terjadi karena penggunaan cara yang demikian adalah bahwa pemahaman terhadap teks-teks tersebut menjadi tidak tepat. Tidak tepat, karena cara seperti ini memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi. Penafsir secara sengaja atau tidak sengaja dapat “memasukkan” unsur-unsur subyektif, seperti pengalaman, perasaan dan

¹⁶Joseph Prince, *Destined to reign*, 41

¹⁷Ibid., 50

¹⁸Ibid., 64

¹⁹Gordon D. Fee, *Gospel and Spirit: Issues in the New Testament Hermeneutics* (Peabody: Hendrickson, 1991), 83, 85-86

²⁰Gordon D. Fee, *Listening to the Spirit in the Text* (Cambridge: Eerdmans, 2000), 9.

pikirannya sendiri ke dalam teks dan memaknainya berdasarkan unsur-unsur tersebut (*eisegesis*), dan tidak berusaha “menarik keluar” makna dari dalam teks (*exegesis*).²¹ Kesulitan akan muncul ketika pengalaman dari satu orang ke orang yang lain menjadi berbeda, dan ketika pengalaman ini masuk dalam proses pemaknaan teks, maka maknanya akan menjadi majemuk dan subjektif. Penafsiran yang demikian dalam konteks pascamodern disebut metode “*reader’s response*,” penafsiran yang menitikberatkan pada pemaknaan teks melalui apa tanggapan “pribadi” pembaca modern.²²

Dengan tidak menerapkan prinsip dan metode yang tepat, penafsiran terhadap teks-teks *hyper-grace* ini akan selalu “dipaksakan” dan “cocok/saling terkait” antara satu dengan yang lain. Ini adalah sebuah praktik penafsiran yang “*proof-texting*.”²³ Contoh praktisnya, kelompok ini percaya bahwa Allah, di dalam Yesus Kristus, telah menjanjikan anugerah yang di dalamnya keselamatan, kesuksesan, kesembuhan, kekayaan dan hidup yang berkelimpahan dalam kehidupan setiap orang percaya, dan hanya ketiadaan/ kekurangan iman yang dapat mencegah terealisasinya janji ini (Mat. 9:35; Mrk. 6:5-6).

PEMBAHASAN

Penafsiran Teks-teks Anugerah

Pengajaran mengenai kasih karunia ini sebenarnya sangat baik untuk diberitakan. Hanya saja pengajaran injil kasih karunia atau kasih karunia modern ini menjadi permasalahan dikarenakan teologi dasar atau teologi awal dari pengajaran ini umumnya benar, tetapi implikasi dan aplikasi adalah salah atau menyimpang bahkan tidak lengkap. Jika demikian maka pengajaran ini tentunya akan menjadi bidah. “Bidah adalah di mana anda mengambil separuh kebenaran dan menjadikannya seluruh kebenaran.”²⁴ Dan hal ini dapat berdampak serius pada gereja apabila tidak diberitakan secara benar. Michael L. Brown mengatakan: “Beberapa pengajar kasih karunia modern mengajarkan tentang kasih karunia dengan wawasan yang sama, sama seperti yang saya ajarkan dan percayai, namun mereka pun memperkenalkan sejumlah penyimpangan, yaitu penyimpangan yang berbahaya yang bisa membawa kepada kekeliruan, yang membuat orang-orang terbelenggu, dan bukannya dimerdekakan.”²⁵

Ajaran Prince tentang Hukum pada dasarnya adalah berbagai antinomianisme. Ini adalah gagasan bahwa “walaupun hukum moral dapat dan memang membawa seseorang ke pertobatan, ini tidak memiliki relevansi dengan kehidupan orang beriman

²¹John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner’s Handbook* (Atlanta: John Knox, 1973) 18, 24; Jay G. Williams, “Exegesis-Eisegesis: Is There a Difference?,” *Theology Today* 30/3 (October 1973) 218-227; William D. Barrick, “Exegetical Fallacies: Common Interpretive Mistakes Every Student Must Avoid,” *The Master’s Seminary Journal* 19/1 (Spring 2008) 15-27.

²²Band. seluruh tesis Truman dalam “Pentecostal and Postmodern Hermeneutics” dan Grant R. Osborne, *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 478-489.

²³Walter C. Kaiser, Jr. dan Moises Silva, *An Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 298.

²⁴Michael L. Brown, *Hyper-Grace Kasih, Karunia Overdosis* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 23.

²⁵*Ibid.*

yang bertobat sesudahnya."²⁶ Pengajaran Joseph Prince yang paling ambigu mengenai Hukum Taurat berdasarkan Efesus 2:15. Kata-kata di dalam ayat 15a merupakan salah satu bagian yang sangat sulit untuk ditafsirkan dalam paragraf yang begitu dalam dengan tataran teologis (ay. 14-18).²⁷ Kata-kata ini tidak memiliki paralelisme di tempat lain dalam Perjanjian Baru, meskipun penumpukan ungkapan persamaan kata (sinonim) mengenai kata “hukum,” “perintah,” dan “ketentuan” sudah menjadi ciri khas dalam gaya tulis surat Efesus.²⁸ Dalam hal ini, penulis akan membahas secara literal dan gramatika mengenai maksud “pembatalan Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.”

Perlu diketahui bahwa kata kerja *katargesas* dapat diterjemahkan sebagai “membatalkan.” Kata ini sendiri dapat memiliki makna “membuat tidak efektif, tidak berdaya, dan menghapuskan.”²⁹ Kata ini juga digunakan oleh Paulus sebagai rujukan tentang penghapusan kesetiaan kepada Allah (Rom. 3:3) dan menghapuskan sesuatu yang ada (1 Kor. 1:28). Dalam hal ini, menurut penulis kata kerja *katargesas* (*katargesas*) yaitu “menghapuskan” dapat berarti bahwa Kristus dengan kematian-Nya membuat hukum tidak berdampak bagi orang Yahudi, maupun kepada orang non-Yahudi. Kristus meniadakannya, sehingga dua kelompok tersebut tidak lagi mengikat kepada hukum Taurat. Kristus “membatalkan” permusuhan/perseteteruan dengan menghapuskan hukum Taurat itu sendiri. Walter C. Kaiser lebih menyetujui bahwa ayat 14 dan 15 tidak berbicara mengenai hukum Musa secara keseluruhan, melainkan persyaratan ritual dari hukum taurat itulah yang sudah berakhir, tetapi dasar mengenai hukum moral Allah tetap berlaku.³⁰

Refleksi dari keseluruhan diskusi dalam dua bagian utama di atas, ada beberapa sikap Kristen yang tepat yang harus diambil, misalnya orang Kristen tidak perlu alergi dengan isu *hyper-grace*. *Hyper-grace* adalah sebuah konsep yang alkitabiah, karena hal ini tercatat di dalam lusinan teks di dalam Alkitab. *Hyper-grace* telah menjadi bagian integral dari kerajaan Allah yang telah melembaga di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Namun Secara biblika, penganut *hyper-grace* memiliki kekeliruan terhadap analisisnya kepada doktrin-doktrin yang sangat mendasar.

Ada ada 2 (dua) pemahaman dasar yang harus diperhatikan bagi orang-orang percaya. Pertama, pemahaman keselamatan bagi gerakan *hyper-grace* memiliki kekeliruan yang cukup besar. Memang perlu diketahui bahwa *hyper-grace* menjamin keselamatan secara rohani di sorga. Keselamatan ini dijamin bagi setiap

²⁶Terry Miethe, *The Compact Dictionary of Doctrinal Words* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1988), 30.

²⁷Band. Joseph Christ Santo, “Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

²⁸Peter T. O’Brien, *The Letter To The Ephesians* (Nottingham, Eerdmans; Edition Unstated edition: 1999), 244

²⁹Walter Bauer’s, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 417.

³⁰Walter. C. Kaiser, *The Law, The Gospel, And The Modern Christian: Five Views* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 397

orang percaya, namun begitu pandangan yang keliru adalah keselamatan secara jasmani turut diperhatikan bagi pengagum *hyper-grace*. Dalam hal ini, keselamatan tersebut juga dapat memberikan “berkat, keberhasilan, kesembuhan, terobosan keuangan.” Penambahan arti ini dipandang sebagai sesuatu yang extra-biblica, karena tidak ada dasar yang kuat secara eksegesis terhadap pemahaman keselamatan seperti pemahaman *hyper-grace*. Extra-biblical ini terjadi ketika Andrew Wommack memahami Roma 1:16-17 bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang dapat memperoleh kesembuhan, pembebasan, kemakmuran, untuk memperoleh segala sesuatu yang datang kepada orang percaya sejak dilahirkan kembali. Eksegesis terhadap Efesus 2:11-12 memberikan suatu pemahaman bahwa keselamatan didasarkan kepada pengoraban Kristus di kayu salib, sehingga menciptakan komunitas yang baru yaitu tubuh Kristus. Keselamatan ini didasarkan pada jaminan yang kekal bersama-sama dengan Tuhan di sorga (Fil. 3:20). Memang perlu untuk dibedakan antara keselamatan ini dan pemeliharaan Allah bagi orang percaya, karena hal tersebut terkait dengan providensi Allah kepada orang percaya.

Kedua, gerakan *hyper-grace* sangat menolak Hukum Taurat baik dalam dasar terhadap keselamatan ataupun kegunaannya bagi orang percaya masa kini. Hal ini masih dipandang sebagai legalitas bagi orang-orang Yahudi yang tidak tepat keberlakuannya bagi orang percaya masa kini. Hukum Taurat dianggap sesuatu yang menghalang anugerah Allah bagi umat manusia untuk melihat dan menerima Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus. Namun begitu, penulis patut memperhatikan Efesus 2:14-15 sebagai kajian yang penting berkaitan pemahaman tentang maksud dari “tembok pemisah” dan “pembatalan hukum taurat.” Maksud dari “pembatalan hukum taurat” pada ayat 15 bukan merujuk kepada ketidakberlakuan hukum itu sendiri bagi orang percaya, melainkan paparan yang menjelaskan bahwa Yesus membatalkan hukum Taurat bukan sebagai syarat dalam memperoleh keselamatan di dalam diri-Nya. “Pembatalan hukum menciptakan orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu manusia baru di dalam diriNya (ay.15b) dan (2) memperdamaikan keduanya di dalam satu tubuh dengan Allah oleh salib (16a). Keberlakuan Hukum Taurat bagi masa kini harus diperhatikan secara keseluruhan, karena ada 3 (tiga) sifat pokok dalam hukum tersebut, yaitu: hukum ceremonial (upacara/ibadah), Sipil dan moral.

Memang hukum ceremonial dan sipil tidak berlaku bagi masa kini karena memang kegunaannya bagi umat Israel, namun begitu masih ada prinsip-prinsip rohani yang patut diberlakukan bagi orang-orang percaya masa kini. Dari sisi yang lain, Hukum moral tetap berlaku bagi orang percaya masa kini sebagai pelajaran-pelajaran etika yang patut untuk diperhatikan dan diterapkan. Tampaknya gerakan *hyper-grace* tidak memperhatikan bagian ini sebagai sesuatu benang merah yang memiliki tujaun bagi orang percaya. Gerakan Tersebut terlalu memandang legalisme terhadap hukum taurat yang dipandang terlalu mengikat atau keterpaksaan yang harus diperbuat oleh orang-orang percaya masa kini.

KESIMPULAN

Akhirnya, orang Kristen seharusnya lebih berhati-hati dan menjadi lebih kritis terhadap fenomena ajaran yang dinamakan *hyper-grace* (anugerah modern). Memahami bahwa dapat terjadi kekeliruan di dalam prasuposisi dan cara memahami teks-teks anugerah dan substansinya. Di dalam Alkitab, dicatat berbagai peringatan terhadap adanya ajaran palsu dari Iblis melalui orang-orang yang memberitakan tentang suatu ajaran yang hanya menyenangkan telinga, termasuk berita tentang “Injil anugerah”, yang ujungnya berakhir pada “penyesatan” dan perlawanan terhadap Allah (Kis. 20:30; Ef. 4:1; Kol. 2:8; 2 Petrus 2:1; 2 Kor. 11:4; Gal. 1:6). Meski tidak bisa terlalu yakin siapa penyesat-penyekat ini, tetapi orang Kristen diajarkan untuk “dapat membedakan” (1Kor. 12:10) mana yang berasal dari Tuhan dan mana yang bukan. Dengan belajar untuk membedakan ini, ia dapat bertumbuh menjadi lebih dewasa di dalam Kristus.

REFERENSI

- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, Atlanta: John Knox, 1973.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematika Jilid 4*, Surabaya: Momentum, 2001
- Brill, J. W. *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1975
- Brown, M. L. *Hypergrace*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015
- Colson, C. *Loving God-Mengasihi Allah*, Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Ellis, P. *Injil Dalam 10 Kata*, Jakarta: Light Publisihing, 2013
- Ellis, P. *Hyper Grace Gospel*, Jakarta: Light Publishing, 2015
- Fee, G. D. *Gospel and Spirit*, Peabody: Hendrickson Publisher, 1991
- Herlianto. *Teologi Sukses*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Hoekema, A. A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum, 2010
- Kaiser, Jr, W. C., & Silva, M. *An Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*, Grand Rapids: Zondervan, 1994
- Miethe, T. *The Compact Dictionary of Doctrinal Words*, Minneapolis: Bethany House Publisher, 1988.
- Miethe, T. *The Compact Dictionary of Doctrinal Words*, Minneapolis: Bethany House Publisher, 1988
- O'Brien, P. T. *The Letter to the Ephesians, (The Pillar New Testament Commentary)*, Nottingham: Eerdmans; Edition Unstated edition, 1999
- Osborne, G. R. *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Intorduction to Biblical Interpretation*, USA: InterVarsity Press, 1997
- Prince, J. *Destined to reign*, Jakarta :Imanuel Publishing House, 2014.
- Prince, J. *Unmerited Favor*, Jakarta: Imanuel. 2014
- Santo, Joseph Christ. “Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12. www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.